



UPAYA PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) KABUPATEN KUTAI TIMUR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Indriana Rahmawati

IAIN Samarinda, Indonesia

Email: indrianarahmawati@iain-samarinda.ac.id

Abdul Basith

IAIN Samarinda, IAIN Samarinda

Email: noloyudho@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to explore information about the forms of juvenile delinquency, factors that influence the occurrence of juvenile delinquency, and the efforts made by the school in controlling juvenile delinquency. The object in this study is the State High School (SMAN) in East Kutai Regency: SMAN 1 Sangatta Utara and SMAN 1 Sangatta Selatan. The approach used in this study is a qualitative research approach, with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of the study show that the form of juvenile delinquency is mostly a form of juvenile delinquency in the case of violating school rules and violating regulations in the community. The factors that cause delinquency are due to external factors and individual internal factors. Efforts that have been made by schools in controlling juvenile delinquency is by preventive, repressive and curative manner.

Keywords: *delinquency control, youth*

Abstrak:

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk menggali informasi mengenai bentuk kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengendalikan kenakalan remaja. Objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kabupaten Kutai Timur, yaitu SMAN 1 Sangatta Utara dan SMAN 1 Sangatta Selatan. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang

terjadi di lapangan adalah bentuk kenakalan remaja yang melanggar peraturan sekolah dan pelanggaran peraturan di masyarakat. Faktor yang menyebabkan kenakalan tersebut adalah karena faktor eksternal dan faktor internal individu. Upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam mengendalikan kenakalan remaja dengan cara preventif, represif dan kuratif.

Kata Kunci: pengendalian kenakalan, remaja

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja bukan golongan anak-anak, tetapi remaja belum dapat diterima secara penuh untuk asuk ke dalam golongan dewasa.¹ Teori lain juga berpendapat sama yaitu; belum ada tempat yang jelas untuk anak remaja, mereka bukan termasuk golongan anak-anak, dan mereka bukan termasuk pada golongan orang tua dan dewasa.² Remaja merupakan suatu masa di mana seseorang menjadi tergabung ke dalam masyarakat dewasa, dan di mana mereka merasa berada di bawah tingkatan orang tua atau setidaknya sama dan sejajar dengan orang tua.³

Remaja sangat peka terhadap ide dan gagawan bahwa mereka harus seperti orang dewasa bukan lagi seperti anak-anak, sehingga mode pakaian layaknya orang dewasa mereka gunakan. Kita sering melihat perilaku nakal remaja di sekitar lingkungan kita, di antaranya perilaku yang melanggar norma sosial, seperti melanggar peraturan lalu lintas, mencuri, melakukan perusakan, melakukan *vandalisme*, mengkonsumsi minuman keras dan obat terlarang, tawuran dan masih banyak lagi. Perkembangan emosi pada remaja ditandai dengan; 1) Sifat ceroboh karena adanya respon yang sangat cepat. 2) Akal digunakan setelah emosi, 3) Realitas simbolik diperlakukan sebagai realitas sesungguhnya. 4) Masa sekarang diberikan posisi sama dengan masa lampau. 5) Keadaan yang menentukan realitas.⁴

Emosional yang sulit dikendalikan karena sering mengedepankan emosi yang meledak-ledak dari pisa berfikir realistis. Di pihak lain emosi yang menggebu-gebu ini sangat menyulitkan orang lain terutama ketika orang lain ingin memahami jiwa mereka. Konflik peran yang sedang dialami oleh remaja menjadi penyebab emosi yang tidak dapat terkendali. Ketika remaja dalam situasi krisis tidak berhasil mengatasi konflik peran yang mereka alami, emosi di dalam diri remaja semaki bergejolak. Kemungkinan besar reja akan terperangkap ke jalan yang tidak benar. Salah satu kasus adalah adanya sifat yang menyimpang. Penyimpangan perilaku pada remaja biasa berbetuk pelanggaran terhadap norma sosial. Kenakalan pada remaja terjadi pada lapisan masyarakat manapun, terjadi pada masyarakat kalangan atas ataupun bawah, dari siswa SMP sampai dengan siswa SMA/SMK.

Kenakalan remaja di kabupaten Kutai Timur (Kutim) akhir-akhir ini sudah sangat meresahkan masyarakat. Banyak beredar berita di media sosial, bahwa kejahatan pencurian dan penjambretan di kabupaten Kutai Timur dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Karena sudah menjadi rahasia umum jika kenakalan pelajar di Kutim dinilai cukup tinggi dengan kerap tertangkapnya penyalahgunaan obat batuk

¹ John W. Santrock, *Adolescence: An Introduction*, Wm C Brown Publisher, 1978.

² Anne C. Petersen, *Adolescent Development*, Annual Review of Psychology, 1988.

³ Kayla Cripps dan Brett Zyromski, *Adolescents' psychological well-being and perceived parental involvement: Implications for parental involvement in middle schools*, RMLE Online 33 (4): 1-13.

⁴ Ahmad Syafii, Pengaruh Narkoba terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah, (Media Litbang Sulteng 2 (2), 2009).

bermerk tertentu di kalangan remaja. Penyalahgunaan obat keras sudah dilakukan oleh pelajar yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pernah dijumpai oleh masyarakat sekitar sekolah remaja melakukan kegiatan negatif di luar sekolah. Remaja-remaja yang membolos tersebut sering kedapatan melakukan pesta minuman keras, selain itu banyak juga remaja yang mengkonsumsi obat batuk merk tertentu dalam dosis banyak. Penggunaan obat batuk dengan merk tertentu yang melebihi dosis akan menimbulkan efek halusinasi. Sehingga mereka yang mengkonsumsi obat tersebut menjadi mabuk, seperti orang yang meminum minuman beralkohol. Dengan menyalahgunakan obat batuk ini bisa menyebabkan para remaja dan pelajar melakukan perilaku menyimpang yang lainnya, seperti mencuri, merusak fasilitas umum, dan bahkan melakukan tindakan asusial. Pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma hukum, agama, maupun sosial termasuk dalam kategori kenakalan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field work research*). Pendekatan penelitian dengan pendekatan kualitatif, laporan hasil penelitian disajikan dengan cara meneskripsikan kalimat dan data yang berasal dari sumber atau informan penelitian yang dapat dipercaya. Penelitian dilakukan di SMA Negeri Kutai Timur, sekolah yang dipilih adalah SMA Negeri 1 Sangatta Utara dan SMA Negeri 1 Sangatta Selatan. Alasan memilih kedua sekolah tersebut karena keduanya sudah cukup berhasil dalam meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang terjadi di Kutai Timur.

Fokus penelitin dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang berada di SMA Negeri Kabupaten Kutai Timur. Kenakalan yang dimaksud adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik, menimbulkan materi, kenakalan sosial, dan kenakalan melawan status. Selain kenakalan, peneliti juga akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan kenakalan remaja serta menggali lebih dalam upaya sekolah dalam mengendalikannya.

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah dengan cara melakukan observasi, dengan observasi dapat diperoleh data awal bahwa gejala-gejala yang timbul dan nampak di lapangan dapat memperkuat data penelitian. Data awal yang diperoleh di abtaranya adalah adanya kegiatan remaja di luar sekolah pada saat jam sekolah berlangsung, gejala berikutnya adalah adanya program yang dilakukan sekolah untuk siswa agar siswa melakukan kegiatan yang positif di sekolah. Tehnik yang kedua dengan cara melakukan wawancara, peneliti melakukan waancara dengan beberapa nara sumber atau informan untuk menggali data yang ingin diperoleh. Informan tersebut di antaranya adalah; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan Penanggung jawab program keagamaan dan sosial. Tehnik pengambilan data yang terakhir adalah dengan mengumpulkan dokumentasi, di mana dokumentasi ini sebagai pelengkap dan pendukung data yang sudah terkumpul.

Data yang sudah diperoleh selanjutnya diuji keabsahannya dengan menggunakan cara triangulasi. Metode triangulasi dilakukan untuk menguji validitas dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data yang sudah teruji selanjutnya akan ditelaah, dikelompokkan secara sistematis, ditafsirkan, dan diverifikasi. Kegiatan ini dilakukan sejak awal penelitian di lapangan sampai penelitian berakhir. Teori Miles dan Hubberman digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan, yaitu mengumpulkan data secara keseluruhan, mereduksi data-data yang sudah terkumpul, menyajikan data secara rinci dan utuh serta melakukan verifikasi untuk menarik kesimpulan data yang diperoleh keseluruhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMAN Kutai Timur dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan di lapangan ditemukan beberapa jawaban. Jawaban tersebut dijelaskan secara rinci seperti di bawah ini:

1. Bentuk Kenakalan

Kenakalan yang terjadi di SMAN 1 Sangatta Utara terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Kenakalan di SMAN 1 Sangatta Utara

Kenakalan yang terjadi di SMAN 1 Sangatta Utara, biasanya terjadi dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah. Hasil observasi yang didapat di lapangan bentuk pelanggaran tersebut di antaranya adalah, membolos sekolah, menyontek, berpacaran, terlambat masuk ke sekolah, memanjat tembok sekolah agar dapat masuk sekolah ketikak terlambat, mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di sekolah, membuang sampah sembarangan, mengambil barang teman, memalsukan tanda tangan guru piket, berbicara tidak sopan (baik kepada teman ataupun guru), berperilaku tidak sopan (duduk di atas meja).

Selain bentuk kenakalan remaja di sekolah, peneliti juga menggali informasi tentang bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di luar sekolah. Kenakalan remaja yang dilakukan di luar sekolah di antaranya adalah; merokok, melanggar rambu-rambu lalulintas ketika berkendara, ugal-ugalan di jalan, tidak memakai helm ketika naik motor, tidak memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM), kebut-kebutan di jalan, balapan liar, melakukan pencurian, berpacaran yang melampaui batas, mengunggah foto mesra di media sosial.

b. Bentuk Kenakalan di SMAN 1 Sangatta Selatan

Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 1 Sangatta Selatan terbagi menjadi tiga kategori, meliputi;

Kenakalan ringan; yaitu kategori ringan di antaranya adalah; Menyontek, membolos sekolah (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), membolos saat jam pelajaran. Siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah, pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah seperti; membolos

(tidak masuk sekolah tanpa keterangan), membolos saat jam pelajaran berlangsung (berada di kantin saat jam pelajaran), mengganggu teman pada saat jam pelajaran, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), berkata tidak sopan kepada teman dan guru, bersikap tidak santun, mencoret-coret meja dan kursi, ribut di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung.

Kenakalan sedang; Kategori sedang di antaranya adalah: merokok, berkata kotor kepada guru dan teman, melakukan pengrusakan fasilitas sekolah.

Kategori berat; Kategori berat adalah; melakukan pelanggaran aturan lalu lintas, melakukan kebut-kebutan di jalan, melakukan perkelahian, mengkonsumsi minuman keras oplosan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan

Kenakalan remaja menurut teori terjadi karena beberapa faktor, menurut Karini Kartono faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah a) Biologis, b) Psikogenesis, c) Sosiogenesis, d) Subkultur Delinkuensi.⁵ Ahli lain juga berpendapat bahwa kenakalan remaja terjadi dikarenakan a) Identitas, b) Kontrol diri, c) Usia, jenis kelamin, d) Harapan terhadap pendidikan, e) Proses keluarga, f) Kelas sosial ekonomi, g) kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.⁶ Pendapat berbeda dikemukakan, bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja ada 3 yaitu; Keluarga, eksistensi pendidikan dan peranan masyarakat.⁷

Kenakalan yang terjadi di SMAN 1 Sangatta utara terjadi karena beberapa faktor. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa sumber ditemukan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja tersebut adalah. Kurang perhatiannya orang tua terhadap anak, lingkungan tempat bermain dan kurang mendukung (lingkungan yang negatif, sehingga siswa-siswa terpengaruh), teman di sekolah yang melakukan pelanggaran sehingga yang awalnya anak baik-baik menjadi ikut melakukan pelanggaran. Pola asuh orang tua, di mana orang kurang memberikan pemahaman kepada siswa-siswa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab anak, aturan yang di berlakukan di rumah tidak sinkron dengan aturan yang di terapkan di sekolah, teman yang memberikan pengaruh buruk, kurangnya pemahaman anak akan tugas-tugas di sekolah. Siswa-siswa yang melakukan pelanggaran tidak bisa menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah yang banyak, siswa-siswa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar, orang tua yang terkesan kurang memberikan perhatian kepada siswa-siswa.

⁵ A. W. Widjaya, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, Armico, 1985.

⁶ John W. Santrock, "The effects of divorce on adolescents: Needed research perspectives". *Family therapy* 14 (2): 147.

⁷ Jean A. Pardeck dan John T. Pardeck, "Family factors related to adolescent autonomy." *Family Therapy: The Journal of the California Graduate School of Family Psychology* 17 (3).

Kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 1 Sangatta Selatan terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah; (a) Proses Keluarga, di mana keluarga yang menerapkan pola asuh yang kurang sesuai dengan remaja dan ada sebagian anak yang melakukan kenakalan adalah korban dari orang tua bercerai, karena pola asuh orang tua yang terlalu otoriter, sehingga anak merasa terkekang di rumah dan ketika mereka keluar dari rumah melampiaskan emosi serta keinginan mereka yang tidak dapat diekspresikan ketika berada di rumah. Ada juga pola asuh orangtua yang terlalu acuh kepada anak, yang mengakibatkan anak tidak terkontrol dengan baik sikap dan perilakunya, anak terlalu dibiarkan bebas melakukan hal yang negatif. (b) Kelas sosial atau kemampuan ekonomi, siswa di SMAN 1 Sangatta Selatan yang pada umumnya berada pada kemampuan ekonomi menengah ke bawah, sangat mempengaruhi perilaku mereka terutama mereka yang memiliki gaya hidup yang mewah, sehingga mereka rela melakukan hal yang tidak terpuji demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, salah satu kejadian yang dialami oleh siswa di SMAN 1 Sangatta Selatan adalah tertangkap mencuri. (c), Subkultur dilinkuensi, yang dimaksud dengan subkultur dilinkuensi adalah budaya yang ada di sekitar sudah melakukan kenakalan sehingga anak yang berada di lingkungan subkultur dilinkuensi akan terpengaruh melakukan kenakalan, yaitu teman bermain, teman bermain dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa, karena ada banyak siswa yang pada dasarnya baik di SMAN 1 Sangatta Selatan, karena teman bermainnya nakal dia terpengaruh oleh temannya menjadi nakal.

3. Upaya Sekolah dalam pengendalian Kenakalan

Upaya pengendalian kenakalan remaja/siswa lumayan banyak dan kompleks, ini disebabkan karena kenakalan siswa merupakan sebuah masalah yang saling berkaitan antara faktor penyebab yang satu dengan faktor penyebab yang lain. Dan juga berkaitan erat antara upaya yang satu dengan yang lain untuk saling mendukung dalam pengendalian kenakalan tersebut. Terdapat tiga usaha dalam pengendalian kenakalan remaja menurut beberapa ahli, di antaranya adalah; tindakan pencegahan (*prevetif*), tindakan penekanan (*represif*), dan tindakan penyembuhan (*kuratif*).

Ketiga tindakan di atas sudah diupayakan oleh sekolah untuk mengendalikan kenakalan yang terjadi. Sekolah sudah berupaya melakukan tindakan preventif contohnya adalah melakukan kontrak perjanjian dengan orang tua dan siswa dalam menjalankan peraturan yang sudah ada di sekolah. Perjanjian dilakukan oleh sekolah dengan orang tua dan siswa ketika tahun pertama ajaran baru siswa masuk sekolah. Isi dari perjanjian tersebut adalah memberlakukan sistem poin jika siswa melakukan pelanggaran. Poin akan diakumulasi sampai siswa menyelesaikan studinya. Jika siswa mencapai poin tertinggi maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua mereka. Tindakan seperti ini diharapkan agar kenakalan dapat dicegah. Upaya preventis selanjutnya adalah dengan cara bekerjasama masyarakat dan lembaga

pemerintah, terutama lembaga penegak hukum. Lembaga penegak hukum diajak turut serta mengawasi kegiatan siswa di luar jam pembelajaran.

Pengendalian kenakalan remaja yang kedua adalah dengan cara menekan terjadinya kenakalan. Menekan kenakalan ini bisa juga di artikan sebagai meminimalisir jika kenakalan yang dilakukan oleh siswa sudah terjadi. Upaya sekolah dalam menekan kenakalan dilakukan seperti yang dijelaskan oleh beberapa sumber berikut ini. Memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan ruang kepada siswa sehingga dapat menyalurkan kemampuan atau minat dan bakat mereka, menyalurkan energi siswa kepada kegiatan yang lebih positif. Siswa diwajibkan untuk ikut kegiatan pramuka setiap minggu, dengan adanya kegiatan pramuka sekolah berharap siswa dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang positif dari pembelajaran pramuka. Sehingga sikap positif ini akan menghilangkan atau menekan kenakalan yang terjadi pada siswa. Selain itu siswa juga diajak untuk mengikuti program ekstrakurikuler.

Upaya ketiga yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan cara penyembuhan. Upaya penyembuhan ini dilakukan apabila kenakalan yang sudah dilakukan oleh siswa tidak dapat ditanggulangi dengan upaya pencegahan dan penekanan. Dari hasil wawancara diperoleh beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam rangka penyembuhan kenakalan. Siswa yang melakukan pelanggaran akan dipanggil oleh wali kelas mereka, selanjutnya wali kelas memberikan arahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, jika masih tetap melakukan pelanggaran wali kelas memberikan catatan pelanggaran kepada guru BK, dan guru BK melakukan tindakan selanjutnya. Guru BK memberikan konseling pada siswa yang melakukan pelanggaran dan kenakalan. Kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru BK ini mengacu dari hasil laporan guru wali kelas dan guru lain, terkait catatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

4. Pengendalian Kenakalan Remaja Perspektif Pendidikan Islam

Ajaran agama Islam melarang segala bentuk pelanggaran, baik itu pelanggaran aturan sosial bahkan larangan dalam pelanggaran aturan hukum. Larangan-larangan tersebut dimuat dalam al-Quran, salah satu surah al-Quran yang menjelaskan tentang larangan tersebut adalah surah Yusuf. Di mana dalam surah Yusuf diceritakan tentang kisah putra nabi Ya'qub yang merencanakan hal-hal tidak terpuji kepada nabi Yusuf, mereka merencanakan akan menyakiti nabi Yusuf, berbohong kepada orangtua, menentang orangtua, dan menipu. Semua itu adalah bentuk kenakalan yang dilarang oleh agama Islam. Bentuk kenakalan apapun tidak boleh dilakukan oleh siapapun.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam mendidik anak, yaitu dengan cara memberikan pendidikan agama kepada anak. Pendidikan agama yang diterapkan kepada anak sejak dari keluarga, sekolah, pemerintah dan lingkungan masyarakat. Dalam keluarga orangtua adalah teladan pertama

untuk anak-anak mereka. Orangtua memiliki kewajiban untuk selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu berbuat baik, mengingatkan secara lisan atau bahkan secara tindakan. Secara lisan orang tua selalu memberikan nasehat yang baik kepada anak dan secara tindakan orang tua harus selalu memberikan contoh berbuat baik kepada siapapun.

Upaya pengendalian kenakalan remaja bisa dilakukan sejak dini. Islam satu-satunya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad memberikan ajaran kepada umatnya untuk berbuat baik. Ajaran Nabi Muhammad yang bisa dijadikan patokan dalam pengendalian kenakalan remaja adalah menerapkan pola asuh yang islami dalam keluarga. Pola asuh anak dilakukan sejak dalam kandungan, saat lahir, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja sampai dewasa. Pola asuh orangtua menurut Islam adalah mengajarkan anak-anak untuk beribadah kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Surah Luqman ayat 13 menjelaskan bahwa “...Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan juga dalam surah Luqman ayat 17 Allah berfirman: “Hai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dari kedua ayat tersebut manusia diwajibkan untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan berbuat baik kepada orang lain. Secara tidak langsung bahwa kenakalan remaja dalam bentuk apapun dilarang oleh agama Islam.

D. Simpulan

Upaya pengendalian kenakalan remaja menurut Islam adalah dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anak sejak dini. Pola asuh anak dilakukan sejak dalam kandungan, saat lahir, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja sampai dewasa. Pola asuh orangtua menurut Islam adalah mengajarkan anak-anak untuk beribadah kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Dalam keluarga orangtua adalah teladan pertama untuk anak-anak mereka. Orangtua memiliki kewajiban untuk selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu berbuat baik, mengingatkan secara lisan atau bahkan secara tindakan. Secara lisan orang tua selalu memberikan nasehat yang baik kepada anak dan secara tindakan orang tua harus selalu memberikan contoh berbuat baik kepada siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Cripps, Kayla dan Brett Zyromski, *Adolescents' psychological well-being and perceived parental involvement: Implications for parental involvement in middle schools*, RMLE Online 33 (4): 1-13.
- Pardeck, Jean A. dan John T. Pardeck, "Family factors related to adolescent autonomy." *Family Therapy: The Journal of the California Graduate School of Family Psychology* 17 (3).
- Petersen, Anne C., *Adolescent Development*, Annual Review of Psychology, 1988.
- Santrock, John W., "The effects of divorce on adolescents: Needed research perspectives". *Family therapy* 14 (2): 147.
- Santrock, John W., *Adolescence: An Introduction*, Wm C Brown Publisher, 1978.
- Syafii, Ahmad, Pengaruh Narkoba terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah, (*Media Litbang Sulteng* 2 (2), 2009).
- Widjaya, A. W., *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, Armico, 1985.